
Penerapan Permainan Engklek dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Arda Sulis Mutiara

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Email: ardasulismutiaraiaainpky@gmail.com

Sri Hidayati

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Email: sri.hidayati@iain-palangkaraya.ac.id

Muzakki

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Email: muzakki@iain-palangkaraya.ac.id

Article received: 19 February 2025, Review process: 26 February 2025,
Article Accepted: 10 Maret 2025, Article published: 30 Maret 2025

ABSTRACT

This study aims to improve the socio-emotional development of children aged 5-6 years through the implementation of the game engklek. The background of this research is based on the low socio-emotional abilities observed in the pre-cycle phase, with an average achievement of only 32% categorized as Beginning to Develop. This research employed Classroom Action Research involving 15 children from group B3 at TK IT Darul Istiqomah Palangka Raya. The study was conducted in two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, analyzed descriptively using percentages. The results indicate a significant improvement in children's socio-emotional development. In cycle I, the average achievement increased to 52% (Developing as Expected/BSH), yet it did not meet the success criteria of 76% (Very Well Development/BSB). After implementing improvement in cycle II, such as simplifying game rule, providing demonstrations, and offering rewards, the average achievement rose to 88%, meeting the success criteria. These findings demonstrate that implementing engklek effectively improves socio-emotional development in early childhood.

Keywords: Engklek; Socio-emotional; Early Childhood; Classroom Action research

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun melalui penerapan permainan engklek. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan sosial emosional yang terlihat dari hasil pra-siklus anak, di mana rata-rata capaian hanya mencapai 32% dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek 15 orang anak kelompok B3 di TK IT Darul Istiqomah Palangka Raya. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis secara

deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada perkembangan sosial emosional anak. Pada siklus I, rata-rata capaian meningkat menjadi 52% (Berkembang Sesuai Harapan/BSH), namun belum memenuhi kriteria keberhasilan 76% (Berkembang Sangat Baik/BSB). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, seperti penyederhanaan aturan permainan, demonstrasi langsung, dan pemberian penghargaan, rata-rata capaian meningkat menjadi 88%, yang memenuhi kriteria keberhasilan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan permainan engklek efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Kata Kunci: Engklek; Sosial Emosional; Anak Usia Dini; Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan teknologi menyebabkan peningkatan perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini, pemerintah Indonesia memberikan dukungan yang kuat dalam menyediakan layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 butir 14, disebutkan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya penting untuk mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani anak serta mempersiapkan anak untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi (UU Nomor 20 Tahun 2003, dalam Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2004).

Anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan manusia (Yusuf et al., 2023). Pada masa ini anak mulai membentuk karakter dasar dan mengembangkan berbagai kemampuan seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Menurut Acianingsih dan Husain (2022), pendidikan anak usia dini memainkan peran krusial dalam mengoptimalkan potensi anak, karena usia dini adalah masa yang unik dan penuh dengan peluang untuk perkembangan berbagai aspek (Aciyaningsih & Husain, 2022). Pendidikan juga bertujuan meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan mempersiapkan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya (Hidayati, 2021). Pandangan ini sejalan dengan konsep “masa emas” yang dikemukakan oleh Hurlock, di mana anak-anak pada usia dini memiliki kemampuan luar biasa untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan mereka (Hurlock dalam Hasibuan, 2018).

Anak-anak di dalam lingkungan PAUD tidak hanya belajar keterampilan akademik dasar tetapi juga kesempatan untuk mengembangkan aspek sosial dan emosional yang akan menjadi fondasi bagi kehidupan sosial anak di masa depan. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini. Perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, sementara perkembangan emosional mencakup kemampuan mengatur dan mengekspresikan emosi secara tepat (Sari et al., 2022; Hasibuan, 2018). Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah proses di mana anak belajar menyesuaikan diri, merespons, dan mengekspresikan emosinya dalam lingkungan sosial (Rahmi et al., 2022). Dalam Q.S.Al-Hujurat/49:13., Allah SWT menyampaikan pesan tentang pentingnya keterampilan perkembangan sosial emosional bagi umat manusia:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

۱۳

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Qur'an, Al-Hujurat 49:13, Kemenag RI, 2019).

Ayat tersebut menggarisbawahi bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan beragam jenis kelamin, suku, dan bangsa agar mereka dapat saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain. Ayat ke-13 surah Al-Hujurat mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik, toleransi, dan penyelesaian konflik dengan cara yang damai. Prinsip-prinsip ini berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak karena membentuk keterampilan sosial dan emosional yang baik, mengajarkan anak untuk bersikap sabar, menghormati orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan baik (Hayati et al., 2021).

Dalam konteks ini penting bagi anak-anak untuk memiliki lingkungan belajar yang mendukung, di mana mereka dapat mengasah keterampilan sosial emosionalnya melalui interaksi positif dengan teman sebayanya (Ariani et al., 2018). Lingkungan PAUD yang mendukung akan membantu anak mengasah empati, kerja sama, dan kemampuan mengelola emosi, yang menjadi keterampilan penting untuk keberhasilan dalam pendidikan dan hubungan sosial. Lingkungan ini berperan signifikan dalam mendorong perkembangan sosial dan emosional anak. Dengan dukungan sosial dan emosional yang tepat, lingkungan PAUD yang optimal dapat mempercepat kemajuan keterampilan sosial emosional anak (Herdian & Listiana, 2024). Adapun perkembangan sosial emosional anak usia dini melibatkan perubahan bertahap akibat kedewasaan dan pengalaman, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Huwaina, 2018). Oleh karena itu, peran pendidik dalam memberikan stimulasi yang sesuai guna mendukung perkembangan kemampuan sosial emosional anak menjadi sangat penting agar mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan di sekitar (Munirah, 2018).

Pada praktiknya perkembangan sosial emosional anak sering kali dihadapkan dengan beragam hambatan, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah (Verrawati & Mustadi, 2015). Berdasarkan wawancara dengan guru dan observasi awal yang dilakukan pada anak usia 5-6 tahun kelompok B3 di TK IT Darul Istiqomah, ditemukan bahwa dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 12 anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Kesulitan ini ditunjukkan dengan tanda-tanda seperti malu, enggan bermain bersama, atau kurang mampu mengekspresikan perasaan secara tepat. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan ini adalah pola asuh orangtua, kurangnya kesempatan untuk berinteraksi sosial di rumah, suasana hati anak, serta adaptasi pasca liburan panjang sekolah. Melihat kondisi ini, diperlukan perbaikan dalam pembelajaran untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial emosionalnya dengan lebih baik.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan ataupun kendala tersebut adalah dengan memanfaatkan permainan tradisional yang dapat menciptakan lingkungan interaksi yang menyenangkan dan mendukung untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Melalui aktivitas bermain, anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Selama bermain, anak-anak juga belajar melalui interaksi dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari (Estiani & Suparno, 2022). Permainan tradisional memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan fisik dan psikologis anak, khususnya dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial (Pahenra et al., 2021). Salah satu permainan yang relevan adalah engklek. Engklek adalah permainan lompat-lompatan pada kotak-kotak yang digambar di tanah, biasanya dimainkan secara berkelompok. Siti Amini, dkk (2024) mengungkapkan bahwa permainan kolaboratif (kelompok) dinilai sebagai pendekatan yang efektif untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial emosional pada anak-anak (Amini et al., 2024). Permainan ini menuntut anak untuk berinteraksi, bergiliran, serta bekerja sama dengan teman-teman (Anjani & Atika, 2020; Desmariyani et al., 2021). Melalui permainan engklek, anak-anak dapat belajar mengenal aturan, mengendalikan emosi dan diri, serta berkomunikasi dengan teman-teman sebaya dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menegangkan (N. H. Sari & Harahap, 2022).

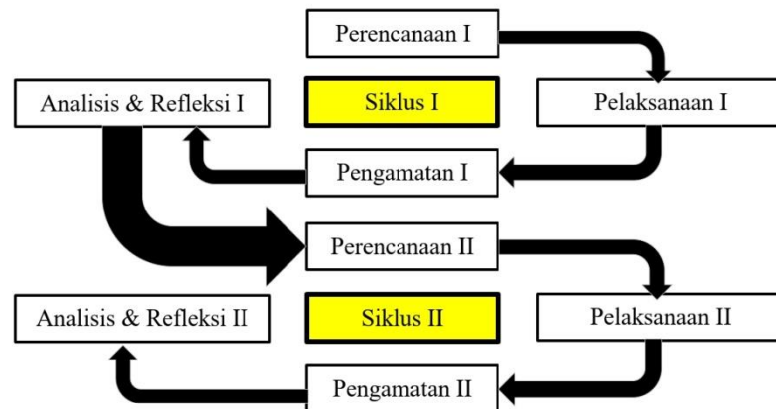
Permainan engklek dinilai mampu mendukung perkembangan sosial emosional anak karena melibatkan interaksi sosial yang intens dan menuntut kemampuan pengendalian diri (Hayani, 2023). Ketika anak bermain engklek, anak belajar kesabaran, ketertiban, dan toleransi saat berinteraksi dengan teman. Selain itu, engklek juga menyediakan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan kegembiraan, mengendalikan frustrasi jika gagal dalam lompatan, serta mengembangkan keterampilan berempati dan menghargai keberhasilan teman (Rustari et al., 2019). Permainan ini dapat menjadi media yang efektif untuk membangun kemampuan mengenali emosi, mengendalikan keinginan, dan berinteraksi dengan teman sebaya yang merupakan komponen penting dalam perkembangan sosial emosional anak (Kemendikbudristek & Kemenkumham, 2022).

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Permainan Engklek dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memahami bagaimana permainan engklek dapat diterapkan sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian dalam lingkungan belajar yang bertujuan untuk menganalisis serta meningkatkan kualitas dan efektivitas pengajaran dengan mempertimbangkan karakteristik unik lingkungan mengajar (Farhana et al., 2019). PTK dilakukan dengan kolaborasi bersama guru kelas untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui permainan engklek. Subjek penelitian ini adalah 15 anak kelompok B3 usia 5-6 tahun di TK IT Darul Istiqomah Kota Palangka Raya, terdiri dari 6 laki-laki dan 9 perempuan. Objek penelitian adalah media permainan engklek, karena melibatkan interaksi sosial yang intens dalam bermainnya.

Penelitian dilakukan di TK IT Darul Istiqomah selama bulan November-Desember 2024. Prosedur penelitian mengikuti model Kemmis dan Mc Taggart yang mencakup empat tahap utama yaitu perencanaan tindakan (*Planning*), pelaksanaan (*Acting*), pengamatan (*Observing*), analisis dan refleksi (*Reflecting*) (Akhmad et al., 2023), yang terdiri dari 2 siklus, masing-masing dengan 2 kali pertemuan.



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart

Teknik pengumpulan mencakup observasi, dokumentasi, dan wawancara (F. P. Sari et al., 2022). Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi ceklis berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, merujuk pada Permendikbudristek Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 yang terdiri atas kemampuan mengenali emosi, mampu mengendalikan keinginannya sebagai sikap menghargai keinginan orang lain, dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya (Kemendikbudristek & Kemenkumham, 2022).

Tabel 1. Instrumen Lembar Observasi Sosial Emosional Anak

No	Aspek yang Dinilai	Indikator
1	Kemampuan Mengenali Emosi	1.1 Anak mulai mampu menunjukkan kemampuan untuk mengenali emosi saat mendengar teman yang berbicara tentang perasaannya saat bermain
		1.2. Anak mampu mengenali dan mengungkapkan emosi mereka sendiri, seperti kegembiraan saat berhasil melewati kotak engklek dan kesedihan saat tidak berhasil melewati kotak engklek
		1.3. Anak sangat mampu, tidak hanya mengenali emosi diri sendiri, tetapi juga mampu memahami emosi teman sebaya, seperti menawarkan bantuan kepada teman yang merasa kecewa karena tidak berhasil melewati kotak engklek
2	Kemampuan Mengendalikan Keinginan	2.1. Anak mulai mampu menunjukkan kemampuan untuk menunggu giliran bermain dan memahami pentingnya bergiliran

		2.2. Anak mampu menahan keinginannya untuk langsung melompat dan mengikuti aturan permainan, menghargai kesempatan teman untuk bermain
		2.3. Anak sangat mampu dengan mandiri menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan keinginannya dan bahkan membantu teman lain yang kesulitan mengendalikan dorongan untuk bermain
3	Berinteraksi dengan Teman Sebaya	3.1. Anak mulai mampu berinteraksi dengan teman sebaya, meskipun interaksi tersebut masih terbatas pada komunikasi sederhana
		3.2. Anak mampu bekerja sama dengan teman dalam permainan, seperti membantu satu sama lain saat melompat atau memberikan intruksi tentang cara bermain engklek
		3.3. Anak sangat mampu secara aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi, memimpin teman dalam permainan

Data aktivitas anak dalam permainan engklek kemudian dianalisis secara deskriptif dengan persentase, dimulai dengan menyaring data yang relevan, mendeskripsikannya dalam bentuk tabel, dan akhirnya menarik kesimpulan berdasarkan analisis (Juanda, 2016). Rumus yang digunakan (Novianti, 2024):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Hasil Persentase

f = Jumlah Anak Hasil Observasi

N = Jumlah Sampel Keseluruhan Anak

100% = Bilangan Tetap / Sudah Ketentuan

Kemudian persentase yang didapat akan ditafsirkan berdasarkan kriteria penilaian sebagai berikut (Tampubolon, 2014).

Tabel 2. Kriteria Aktivitas Anak

No	Persentase (%)	Keterangan Nilai
1.	0%-25%	BB
2.	26%-50%	MB
3.	51%-75%	BSH
4.	76%-100%	BSB

Keterangan:

0%-25% : Belum Berkembang (BB)

26%-50% : Mulai Berkembang (MB)

51%-75% : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

76%-100% : Berkembang Sangat Baik (BSB)

Kriteria keberhasilan data pada penelitian adalah apabila 76% anak dari jumlah seluruh anak di kelas mampu mencapai tingkat keberhasilan perkembangan sosial emosional dengan kategori BSB (berkembang sangat baik) (Purnama et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pra Siklus

Kegiatan pra-siklus dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal kemampuan sosial emosional anak sebelum penerapan tindakan melalui permainan tradisional engklek (Handayani, 2022). Adapun kegiatan pra-siklus dilakukan pada hari sabtu tanggal 23 November 2024. Hasil observasi dan analisis data mengenai capaian kemampuan sosial emosional sebelum tindakan (pra-siklus) disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perkembangan Sosial Emosional Anak Pra Siklus

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Persentase
1	Kemampuan Mengenali Emosi	1.1 Anak mulai mampu menunjukkan kemampuan untuk mengenali emosi saat mendengar teman yang berbicara tentang perasaannya saat bermain	20%
		1.2. Anak mampu mengenali dan mengungkapkan emosi mereka sendiri, seperti kegembiraan saat berhasil melewati kotak engklek dan kesedihan saat tidak berhasil melewati kotak engklek	47%
		1.3. Anak sangat mampu, tidak hanya mengenali emosi diri sendiri, tetapi juga mampu memahami emosi teman sebaya, seperti menawarkan bantuan kepada teman yang merasa kecewa karena tidak berhasil melewati kotak engklek	13%
2	Kemampuan Mengendalikan Keinginan	2.1. Anak mulai mampu menunjukkan kemampuan untuk menunggu giliran bermain dan memahami pentingnya bergiliran	40%
		2.2. Anak mampu menahan keinginannya untuk langsung melompat dan mengikuti aturan permainan, menghargai kesempatan teman untuk bermain	27%
		2.3. Anak sangat mampu dengan mandiri menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan keinginannya dan bahkan membantu teman lain yang kesulitan	27%

mengendalikan dorongan untuk bermain

3	Berinteraksi dengan Teman Sebaya	3.1. Anak mulai mampu berinteraksi dengan teman sebaya, meskipun interaksi tersebut masih terbatas pada komunikasi sederhana	67%
		3.2. Anak mampu bekerja sama dengan teman dalam permainan, seperti membantu satu sama lain saat melompat atau memberikan intruksi tentang cara bermain engklek	27%
		3.3. Anak sangat mampu secara aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi, memimpin teman dalam permainan	20%
Rata-Rata		32%	
Indikator Keberhasilan		76%	

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil pra-siklus di atas, terlihat bahwa tingkat kemampuan sosial emosional anak masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata seluruh indikator yang hanya mencapai 32% dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Artinya anak-anak belum mencapai kriteria ketuntasan Berkembang Sangat Baik (BSB). Untuk mengatasi kondisi tersebut, peneliti bersama guru kelas menerapkan tindakan berupa permainan tradisional engklek sebagai upaya untuk menstimulasi kemampuan sosial emosional anak. Penelitian dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan berbagai kebutuhan untuk pembelajaran, seperti modul ajar, alat dan bahan pendukung (termasuk spanduk engklek), penilaian kemampuan sosial emosional anak dilakukan menggunakan lembar observasi, lembar observasi guru, serta alat dokumentasi seperti kamera dan tripod. Pelaksanaan siklus I dilakukan pada tanggal 2 dan 5 Desember 2024, sedangkan siklus II berlangsung pada tanggal 11 dan 14 Desember 2024. Kegiatan penerapan permainan engklek dilaksanakan pada kegiatan inti jam pertama atau pada kegiatan jam kedua, di mana anak-anak bersama guru bermain secara berkelompok. Proses observasi berlangsung dari awal hingga akhir kegiatan untuk mengamati perkembangan sosial emosional anak, dengan menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Tahap refleksi dilaksanakan pada akhir setiap siklus, di mana peneliti dan guru kelas berdiskusi untuk membahas hambatan atau kendala yang ditemukan serta mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan sebelum melanjutkan ke siklus berikutnya.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pra-Siklus

Analisis Siklus I

Penelitian pada siklus ini dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama berlangsung pada hari senin, tanggal 2 Desember 2024, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari kamis, 5 Desember 2024. Jumlah anak yang menyelesaikan siklus I sebanyak 15 anak, terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Adapun data hasil rekapitulasi perkembangan sosial emosional anak siklus I sebagai berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Perkembangan Sosial Emosional Anak Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Siklus I Pertemuan		Jumlah Rata- Rata	Kriteria Penilaian	Persenta se Akhir (100%)
			I	II			
1	Kemampuan	1.1	33%	87%	60%	BSH	12%
	Mengenali	1.2	60%	73%	67%	BSH	20%
	Emosi	1.3	20%	53%	37%	MB	19%
2	Kemampuan	2.1	47%	87%	67%	BSH	13%
	Mengendalikan	2.2	40%	73%	57%	BSH	17%
	Keinginan	2.3	33%	33%	33%	MB	17%
3	Berinteraksi	3.1	73%	100%	87%	BSB	17%
	dengan Teman	3.2	27%	33%	30%	MB	9%
	Sebaya	3.3	20%	33%	27%	MB	14%
Rata-Rata			39%	63%	52%	BSH	15%
Indikator Keberhasilan					76%		

Hasil rekapitulasi dari observasi yang dilakukan pada siklus I pertemuan 1-2 menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah dilaksanakannya tindakan. Didapatkan data persentase rata-rata indikator: anak mulai mampu menunjukkan kemampuan untuk mengenali emosi saat mendengar teman yang berbicara tentang perasaannya saat bermain sebesar 60% (BSH), anak mampu mengenali dan mengungkapkan emosi mereka sendiri, seperti kegembiraan saat berhasil melewati kotak engklek dan kesedihan saat tidak berhasil melewati kotak engklek sebesar 67% (BSH), anak sangat mampu, tidak hanya mengenali emosi diri sendiri, tetapi juga mampu memahami emosi teman sebaya, seperti

menawarkan bantuan kepada teman yang merasa kecewa karena tidak berhasil melewati kotak engklek sebesar 37% (MB), anak mulai mampu menunjukkan kemampuan untuk menunggu giliran bermain dan memahami pentingnya bergiliran sebesar 67% (BSH), anak mampu menahan keinginannya untuk langsung melompat dan mengikuti aturan permainan, menghargai kesempatan teman untuk bermain sebesar 57% (BSH), anak sangat mampu dengan mandiri menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan keinginannya dan bahkan membantu teman lain yang kesulitan mengendalikan dorongan untuk bermain sebesar 33% (MB), anak mulai mampu berinteraksi dengan teman sebaya, meskipun interaksi tersebut masih terbatas pada komunikasi sederhana sebesar 87% (BSB), anak mampu bekerja sama dengan teman dalam permainan, seperti membantu satu sama lain saat melompat atau memberikan intruksi tentang cara bermain engklek sebesar 30% (MB), dan anak sangat mampu secara aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi, memimpin teman dalam permainan sebesar 27% (MB). Dengan demikian, rata-rata persentase perkembangan sosial emosional anak pada siklus I pertemuan 1-2 sebesar 52% (BSH). Hasil tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan yang akan dicapai peneliti yaitu 76% (BSB). Beberapa permasalahan yang muncul saat menerapkan permainan engklek meliputi: beberapa anak belum memahami aturan permainan engklek, kurang tertib saat bermain, tidak memperhatikan arahan guru, serta bermain dengan terlalu antusias sehingga cenderung mengikuti keinginan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut dan perbaikan pada siklus II.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Siklus I Pertemuan 1-2

Analisis Siklus II

Penelitian pada siklus ini dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama berlangsung pada hari rabu tanggal 11 Desember 2024 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 14 Desember 2024. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I yang belum mencapai kriteria keberhasilan, peneliti bersama guru kelas melakukan diskusi untuk menemukan solusi atas berbagai hambatan yang dihadapi. Solusi tersebut mencakup memberikan penjelasan aturan permainan secara lebih sederhana disertai demonstrasi langsung agar anak lebih mudah memahaminya, rutin mengingatkan anak untuk mendengarkan arahan guru, mendorong anak agar bermain dengan tertib, serta memberikan penghargaan (*reward*) kepada anak setelah kegiatan selesai dimainkan. Adapun jumlah anak yang menyelesaikan siklus II adalah 15 orang anak yang terdiri dari 6 anak laki-laki

dan 9 anak perempuan. Adapun data hasil rekapitulasi perkembangan sosial emosional anak siklus II sebagai berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Perkembangan Sosial Emosional Anak Siklus II

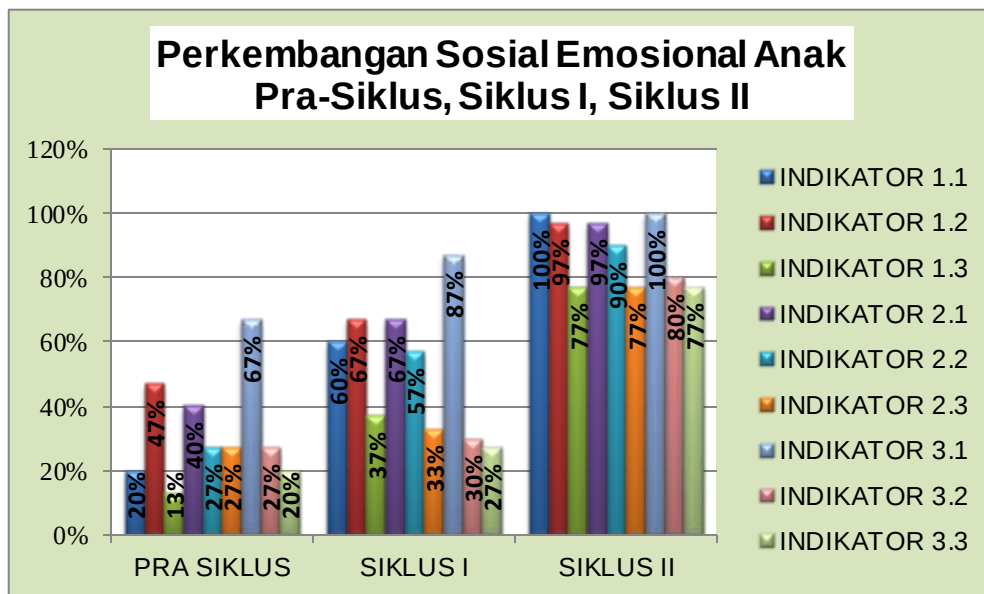
No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Siklus II Pertemuan		Jumlah Rata-Rata	Kriteria Penilaian	Persentase Akhir (100%)
			I	II			
1	Kemampuan Mengenali Emosi	1.1	100%	100%	100%	BSB	20%
		1.2	93%	100%	97%	BSB	29%
		1.3	60%	93%	77%	BSB	39%
2	Kemampuan Mengendalikan Keinginan	2.1	93%	100%	97%	BSB	19%
		2.2	87%	93%	90%	BSB	27%
		2.3	67%	87%	77%	BSB	39%
3	Berinteraksi dengan Teman Sebaya	3.1	100%	100%	100%	BSB	20%
		3.2	67%	93%	80%	BSB	24%
		3.3	73%	80%	77%	BSB	39%
Rata-Rata			82%	94%	88%	BSB	28%
Indikator Keberhasilan					76%		

Hasil rekapitulasi dari observasi yang dilakukan pada siklus II pertemuan 1-2 menunjukkan adanya peningkatan. Didapatkan data persentase rata-rata indikator: anak mulai mampu menunjukkan kemampuan untuk mengenali emosi saat mendengar teman yang berbicara tentang perasaannya saat bermain sebesar 100% (BSB), anak mampu mengenali dan mengungkapkan emosi mereka sendiri, seperti kegembiraan saat berhasil melewati kotak engklek dan kesedihan saat tidak berhasil melewati kotak engklek sebesar 97% (BSB), anak sangat mampu, tidak hanya mengenali emosi diri sendiri, tetapi juga mampu memahami emosi teman sebaya, seperti menawarkan bantuan kepada teman yang merasa kecewa karena tidak berhasil melewati kotak engklek sebesar 77% (BSB), anak mulai mampu menunjukkan kemampuan untuk menunggu giliran bermain dan memahami pentingnya bergiliran sebesar 97% (BSB), anak mampu menahan keinginannya untuk langsung melompat dan mengikuti aturan permainan, menghargai kesempatan teman untuk bermain sebesar 90% (BSB), anak sangat mampu dengan mandiri menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan keinginannya dan bahkan membantu teman lain yang kesulitan mengendalikan dorongan untuk bermain sebesar 77% (BSB), anak mulai mampu berinteraksi dengan teman sebaya, meskipun interaksi tersebut masih terbatas pada komunikasi sederhana sebesar 100% (BSB), anak mampu bekerja sama dengan teman dalam permainan, seperti membantu satu sama lain saat melompat atau memberikan intruksi tentang cara bermain engklek sebesar 80% (BSB), dan anak sangat mampu secara aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi, memimpin teman dalam permainan sebesar 77% (BSB). Dengan demikian, rata-rata persentase perkembangan sosial emosional anak pada siklus II pertemuan 1-2 sebesar 88% (BSB). Hasil tersebut telah memenuhi standar kriteria yang akan dicapai peneliti yaitu sebesar 76% (BSB).



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Siklus II Pertemuan 1-2

Hasil analisis pada siklus II menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan sosial emosional anak terus meningkat, mulai dari tahap pra-siklus, berlanjut ke siklus I, hingga siklus II. Perbandingan peningkatan tersebut dapat dilihat melalui grafik berikut.



Gambar 5. Grafik Perbandingan Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata pada setiap indikator. Pada tahap awal atau pra-siklus, rata-rata skor keseluruhan indikator mencapai 32% (MB). Setelah penerapan permainan engklek pada siklus I, rata-rata skor keseluruhan meningkat menjadi 52% (BSH) meskipun belum mencapai target kriteria yang ditetapkan yaitu 76% (BSB). Upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus I menghasilkan peningkatan signifikan pada siklus II, dengan rata-rata indikator keseluruhan mencapai 88% sesuai dengan kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan permainan engklek secara efektif dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, penerapan permainan engklek dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini memperkuat pernyataan yang menyatakan bahwa perkembangan

sosial emosional anak-anak berpotensi besar dapat dikembangkan melalui sebuah permainan (Huwaina, 2018). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Fitri, dkk (2022) yang mengatakan bahwa permainan tradisional dalam pendidikan anak usia dini merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak (Fitri et al., 2022). Selain itu, Nur Aida, dkk (2024) menyatakan bahwa pemanfaatan permainan tradisional sebagai media dapat secara optimal mendukung perkembangan anak (Aida et al., 2024). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putu Indah Lestari dan Elizabeth Prima (2017), “permainan tradisional dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak” (Lestari & Prima, 2017). Temuan dalam penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hazriyanti dan Nasriah, yang mengungkapkan hipotesis berbunyi “ada pengaruh yang signifikan permainan engklek terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Pewanis Medan” terbukti kebenarannya (Hazriyanti & Nasriah, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, permainan engklek secara efektif dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Peningkatan ini terlihat dari rata-rata capaian indikator sosial emosional anak yang semula 32% (MB) pada tahap pra-siklus meningkat menjadi 52% (BSH) pada siklus I dan mencapai 88% pada siklus II dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Proses penelitian yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi menunjukkan bahwa penggunaan permainan engklek mampu menstimulasi kemampuan anak dalam mengenali, mengungkapkan, dan memahami emosi, menahan keinginan, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya.

Penelitian ini mendukung pendapat bahwa permainan tradisional adalah strategi efektif dalam pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi pendidik untuk mengintegrasikan permainan tradisional dalam pembelajaran guna mengoptimalkan perkembangan anak di berbagai aspek sekaligus memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal. Penelitian ini juga diharapkan menginspirasi penelitian lanjutan yang lebih mendalam, dan dapat meningkatkan kreativitas guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Aciyaningsih, & Husain, I. A. (2022). Upaya guru untuk meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Usia Dini. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 115–120. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i2.8125>
- Aida, N., Muzakki, M., & Saudah, S. (2024). Penggunaan Media Permainan Tradisional Tembak Tulus Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 3(2), 85–93. <https://doi.org/10.21093/bocah.v3i2.8287>
- Akhmad, M. A., Mustari, M., Putra, M. A., Arif, T. A., Fadollah, I., & Sila, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 341–355. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1462>
- Amini, S., Hasibuan, R., & Bachri, S. B. (2024). Collaborative Learning melalui Jump Rope Game pada Kemampuan Motorik Sosial Emosional Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 488–495.

-
- <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.722>
- Anjani, S., & Atika, A. R. (2020). Permainan Engklek Dalam Meningkatkan Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(6), 511–517. <https://doi.org/10.22460/ceria.v3i6.p%25p>
- Ariani, U., Marmawi, & Fadillah. (2018). Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di SLB Autis Pontianak. *KHATULISTIWA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(9), 1–10. <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i9.28395>
- Estiani, M., & Suparno, S. (2022). Stimulasi Perkembangan Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Tenggoh-tenggohan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 355–364. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.386>
- Farhana, H., Awiria, & Muttaqien, N. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Harapan Cerdas Publishare.
- Fitri, Karta, I. W., & Nurhasanah. (2022). Pengaruh permainan tradisional bakiak dan engklek terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 85–93. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.55255>
- Handayani, F. F. (2022). Permainan Tradisional Lulu Cina Buta: Stimulasi Keterampilan Sosial Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.24235/awлады.v8i1.9609>
- Hasibuan, V. E. (2018). *Peningkatan Kemampuan Sosial Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Kelompok B RA Nurul Aqli Karya Desa Pasir Tuntung Kecamatan Kotapinag* [Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara]. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/10974>
- Hayani, E. (2023). Pengaruh Permainan Tradisional Engklek dan Permainan Puzzle Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(2), 450–458. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i2.7542>
- Hayati, R., Fakhriah, Amalia, D., Bahrin, & Rosmiati. (2021). Sosial Emosional Anak Dengan Permainan Tradisional Engklek Di TK IT Permata Sunnah Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (JIM PAUD)*, 6(4), 49–58. <https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/19071>
- Hazriyanti, & Nasriah. (2019). Pengaruh Permainan Engklek Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Perwanis Medan TA 2018/2019. *Jurnal Usia Dini*, 5(2), 20–26. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jud/article/view/16202/12654>
- Herdian, H., & Listiana, A. (2024). Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 628–636. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.649>
- Hidayati, S. (2021). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. In cv. Kanaka media (1st ed.). Cv. Kanaka media.
- Huwaina, I. (2018). Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak dan Lagu Di Taman Kanak-kanak Assalam I Sukrame Bandar Lampung [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. In *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri, Raden Intan Lampung*. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/5153>
- Juanda, A. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* (1st
-

- ed.). Deepublish. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/eprint/3027>
- Kemendikbudristek, K., & Kemenkumham, K. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI; Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI*. <https://bit.ly/PermendikbudSKL2022>
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2017). The Implementation of Traditional Games to Improve the Social Emotional Early Childhood. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 3(3), 178–184. <https://doi.org/10.26858/est.v3i3.4212>
- Munirah. (2018). Urgensi Pengembangan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini. *Irfani*, 14(1), 19–27. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Novianti, L. F. (2024). *Penerapan Permainan Engklek Untuk Menjaga Keseimbangan Pada Anak Kelompok B di TK Harapan Bangsa Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir*. (Skripsi, Institus Agama Islam Negeri Palangka Raya).
- Pahenra, Winarni, Salma, S., & Amaludin, R. (2021). A Traditional Play to Improve Children's Cognitive. 7(2), 198–210. <https://doi.org/10.24235/awлады.v7i2.8299>
- Purnama, S., Pratiwi, H., & Rohmadheny, P. S. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Data dan Informasi Pendidikan, B. D. (2004). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Departemen Pendidikan Nasional*. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf
- Qur'an Kemenag RI*. (2019). Kementerian Agama RI [Aplikasi mobile]. <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 205–214. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>
- Rustari, L., Fadillah, & Ali, M. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Islamiyah Pontianak Tenggara. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(9), 1–11. <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i9.35858>
- Sari, F. P., Fahrudin, F., & Rachmayani, I. (2022). Penerapan Permainan Tradisional Engklek dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B di TK Negeri 01 Sembalun Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2146–2151. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.942>
- Sari, N. H., & Harahap, J. Y. (2022). Permainan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini di TK Al-Iklas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 455–460. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.2911>
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan*

Profesi Pendidik dan Keilmuan (S. Saat (Ed.)). Erlangga.

- Verrawati, A. J., & Mustadi, A. (2015). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif Di SD. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(11), 1–15.
<https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1423>
- Yusuf, R. N., Khoeri, N. S. T. A. Al, Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Plamboyon Edu (JPE)*, 1(1), 37–44.
<https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyon/article/view/320>